

**PERILAKU VERBAL WANITA JAWA
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI PASAR TRADISIONAL
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh, dan Prihadi

PBSID FBS UNY

Kampus Karangmalang Yogyakarta, Telp. (0274) 550843

ABSTRACT

This study aims to describe the verbal repertoire of Javanese women in a social interaction in Yogyakarta. The verbal repertoire is realized on their phonology, vocabularies, structure, and pragmatics including many factors which have influenced them. This study is a qualitative type which posites the researcher as the main instrument. The data of this study are collected by using observation method and applying participant and nonparticipant techniques. The data are analyzed in three stages: open, action, and choice. The result of the study shows that (1) the Javanese women tend to have high intonation, to lengthen and harden the volume. These are influenced by their typical articulation, culture, and noisy situation; (2) most of vocabularies they used show honorifics because they want to respect the addressors, especially in using greeting; (3) their syntax seems to have omission in some parts of the utterances and there reveals addressing in the end of the utterance; all of these are assumed to be understood by the interlocutors; and (4) pragmatically, the implicature in their conversation occurs when it is caused by the factor of high-context culture and the purpose of the trade.

Key words : *Javanese women's verbal repertoire, social interaction*

1. Pendahuluan

Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan dan kebudayaan Jawa memiliki karakteristik tersendiri. Demikian pula dengan wanitanya. Wanita Jawa di Yogyakarta digambarkan sebagai sosok yang tipikal : halus, manut (penurut), tetapi ngrampung (dapat menyelesaikan semua urusan dari tempat tidur hingga keuangan). Tuturan wanita Jawa pun dikabarkan sebagai tuturan yang lemah lembut, sopan, dan tidak langsung. Wanita Jawa di Yogyakarta menghasilkan tuturan yang berbeda bergantung dengan mitra bicara dan konteks situasinya. Tuturan wanita Jawa sangat

ditentukan oleh identitas mitra bicara. Meskipun demikian, wujud dan ciri-ciri tuturan wanita Jawa masa kini belum tentu seperti yang digambarkan tersebut, dan bagaimana yang sebenarnya belum dapat dijawab secara ilmiah.

Wanita Jawa di Yogyakarta masa kini relatif terpelajar. Mereka terbiasa menggunakan berbagai kode linguistik ketika menjalin komunikasi verbal. Mereka mampu berinteraksi dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia multiragam, bahkan bahasa asing seperti Inggris dan Jepang. Sebaliknya, wanita Jawa asli Yogyakarta tempo dulu memiliki kemampuan berba-

hasa Jawa *krama* yang sangat baik. Sebagian dari mereka juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, khususnya mereka yang mengalami pendidikan pada zaman penjajahan Belanda. Tuturan wanita Jawa dari dua generasi itu pun tentulah memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun demikian, bagaimana perbedaan ciri-ciri linguistik tuturan wanita Jawa di Yogyakarta dari generasi yang berbeda tersebut belum dikaji secara mendalam.

Tuturan wanita secara universal memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari tuturan kaum laki-laki. Wanita cenderung menyukai kestandaran dan keformalan untuk menyelamatkan muka mitra bicara dan memelihara kehormatan dirinya. Selain itu, tuturan wanita dipenuhi dengan bentuk pertanyaan *tag* (*question tag*), bentuk-bentuk eufimisme, tekanan-tekanan empatik, isian leksikal, dan ajektiva "kosong". Tuturan wanita juga mempunyai intonasi yang cenderung tinggi dan berisi banyak penyangatan (lihat Holmes, 1992: 312-314; Edwards, 1995: 201).

Wanita dalam perilaku linguistiknya dinilai lebih konservatif, bahkan sejak masa kanak-kanak. Fisher (dalam Edwards, 1995: 199-200) menemukan bahwa tuturan anak perempuan lebih taat asas daripada anak laki-laki. Riset di Detroit terhadap laki-laki dan perempuan dalam berbagai kelas sosial juga menunjukkan bahwa tuturan perempuan dari berbagai strata sosial lebih sedikit melakukan kenegasian ganda daripada laki-laki (negasi ganda merupakan bentuk yang tidak standar). Hal itu disebabkan oleh kesadaran wanita akan status. Tuturan bagi wanita menunjukkan adanya status yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain, wanita berusaha memelihara status ketika berbicara.

Permasalahan jantina (*gender*) memang banyak dikaji, namun permasalahan yang menyangkut identitas keba-

saan wanita di Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian di Barat memang cukup marak, namun tentu ada beberapa kekhasan yang menyangkut bentuk kebahasaan dan topik yang ada dalam tuturan wanita Indonesia, Jawa khususnya. Selain itu, Yogyakarta merupakan pusat budaya yang memiliki pranata sosial, termasuk di dalamnya strata sosial, yang masih stabil, dan dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki budaya konteks tinggi, bahkan mungkin tertinggi di Indonesia (lihat juga Nurkamto, 2001).

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, wanita Jawa memiliki ciri-ciri kebahasaan tersendiri, yang berbeda dengan ciri-ciri kebahasaan wanita Barat dan Indonesia lainnya. Bagaimana deskripsi ciri-ciri kebahasaan dan perilaku pragmatik wanita Jawa perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh deskripsi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kajian ini merupakan kajian perspektif wanita dalam perilaku berinteraksi verbal, bukan perspektif jantina (*gender*).

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mengungkapkan ciri-ciri perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial di pasar tradisional di DIY dalam berbagai tataran, yang secara rinci adalah (1) mendeskripsikan wujud perilaku fonologis, (2) mendeskripsikan wujud perilaku penggunaan kata dan sapaan, (3) mendeskripsikan wujud perilaku penggunaan struktur bahasa, (4) mendeskripsikan wujud perilaku pragmatik, dan (5) menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya perilaku verbal.

Hasil penelitian itu pertama-tama akan memberikan kontribusi teoretik bagi sociolinguistik, khususnya tentang bahasa, jantina wanita, dan etnisitas. Selain itu, juga memberikan masukan yang berharga terutama karena penelitian mengenai bahasa wanita suku Jawa belum dikaji secara men-

dalam. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan bagi temuan penelitian di Barat mengenai karakteristik bahasa wanita dari tataran fonologi, kata, kalimat, hingga pragmatik. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para penulis cerita, redaksi majalah wanita atau sejenisnya yang memerikan penggunaan bahasa wanita Jawa, terutama dalam interaksi sosial di pasar-pasar.

Permasalahan jantina dalam hubungan dengan perilaku berbahasa agaknya memiliki kaitan yang erat. Kebudayaan maskulin yang begitu dominan telah memiliki imbas pada perilaku bahasa penutur maskulin pada mitra tutur feminin, dan sebaliknya. Bahkan, secara ekstrim perilaku berbahasa pria berbeda dengan perilaku berbahasa wanita. Wanita cenderung lebih memilih bentuk yang bernuansa honorifik pada mitra komunikasi pria, dan tidak sebaliknya.

Penelitian sosiolinguistik di Barat tentang bahasa wanita dari tahun 1959 hingga saat ini menunjukkan hasil yang cukup konsisten. Tuturan wanita dianggap sebagai pembawa "keprestisean". Temuan Fischer di Inggris (1959), kajian Labov di New York (1966), penelitian Wolfram di Detroit (1966), studi Trudgill di Norwich (1974), hingga studi terkini (Labov, 2001) menunjukkan bahwa tuturan wanita ditandai dengan pemilihan unsur linguistik yang membawa prestise penuturnya (lihat Labov, 2001: 266-267).

Penelitian mengenai variasi bahasa Jawa memang pernah dilakukan oleh Geertz pada tahun 1960. Penelitian yang menampilkan penggunaan bahasa Jawa "Apakah kamu akan makan nasi dan ketela sekarang?" itu dikutip dalam banyak buku-buku sosiolinguistik (lihat juga Fishman, 1972: 58-62). Meskipun demikian, penelitian tersebut tidak menyinggung masalah penelitian tentang karakteristik bahasa Jawa para wanita Jawa. Selain itu, kajian

sosiolinguistik tentang variasi bahasa Jawa telah dilakukan pula oleh Poedjosoedarma dkk. (1976/1977) yang dibukukan pada tahun 1979 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan judul *Tingkat Tutur bahasa Jawa*. Dalam buku tersebut Poedjosoedarma dkk. (1979) memaparkan kaidah penggunaan tingkat tutur dalam interaksi sosial, namun belum ada deskripsi unsur jantinya.

Penelitian mengenai perilaku verbal wanita Jawa hingga saat ini belum dilakukan. Beberapa penelitian yang dilakukan umumnya berkisar pada refleksi wanita dalam bahasa. Bahasa dianggap bias jantina, sehingga permasalahan istilah hampir selalu merujuk pada bahasa laki-laki yang inklusif di dalamnya perempuan, seperti mahasiswa, remaja, pemuda, wartawan, seniman. Untuk kelompok perempuan saja dapat diganti dengan kata mahasiswi, wartawati, pemudi, dan seniwati. Kata-kata tersebut tidak dapat digunakan untuk laki-laki. Wanita juga dianggap muda dan di bawah laki-laki, yang oleh karenanya wanita memanggil 'mas' 'Aa', 'uda', 'kang' atau 'kang mas' pada suaminya, dan tidak dijumpai *dik* dengan segala variasinya. Wanita tidak sembarangan menggunakan kata sapaan pada laki-laki, namun tidak sebaliknya. Wanita dianggap inferior dan harus menyapa dengan bahasa halus, seperti menggunakan kata ganti yang sopan *panjenengan*, menggunakan sebutan yang dituakan: *bapak* atau *mas*. Wanita tidak lazim menyebut laki-laki dengan *kamu*, *kowe* 'kamu'. Wanita Jawa diseyogikan menggunakan verba *krama* atau *madya* ketika bertutur dengan suaminya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Poedjosoedarmo (200: 157-158) menyatakan, bahwa bagi orang Jawa, lebih-lebih wanita Jawa, pemilihan kode yang sesuai untuk mitra bicara mestilah menjadi pemikiran awal.

Secara umum, wanita dianggap lebih sopan daripada pria. Perbedaan wujud linguistik antara pria dan wanita antara lain meliputi perbedaan bahasa, fonologis, morfologis, kosa kata, dan struktur, serta pragmatik.

Wanita dan pria dari masyarakat tutur yang sama memakai bentuk linguistik yang berbeda. Penelitian di Indian Amazon menunjukkan, bahwa wanita berbicara dengan bahasa Desano dan laki-laki berbicara dengan bahasa Tuyuka. Jika seorang istri berbicara kepada suaminya dengan bahasa Desano, maka suaminya akan menyahut dengan bahasa Tuyuka (Holmes, 1995: 311)

Wanita dan pria dari masyarakat tutur yang sama memiliki variasi bahasa yang berbeda dalam aspek fonologisnya. Kajian mengenai perbedaan ini dilakukan pertama kali oleh Mary Haas pada tahun 1944. Haas menemukan bahwa di Koasati, bahasa Amerika asli di Louisiana, terdapat perbedaan yang sistematis antara bahasa pria dan wanita. Temuan Haas dikuatkan oleh hasil penelitian di Montana (suku Indian Amerika Gros Ventre). Di dalam suku tersebut, perempuan mempunyai pelafalan yang berbeda dengan laki-laki. Seseorang yang tidak menggunakan lafal bahasa yang tidak sesuai dengan jantinya akan dianggap sebagai biseksual. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Bengali, India dan di Chiquita, Amerika juga menguatkan pernyataan tersebut. Di sana, wanita menggunakan bentuk tuturan yang lebih pendek daripada laki-laki (Holmes, 1995: 164-165). Menurut Poedjosoedarmo (2001: 112) pelafalan tertentu yang tidak lazim, seperti pelafalan fonem /t/ dengan ujung lidah terjulur keluar sering mengesankan bahwa penuturnya adalah seorang wanita yang genit. Pelafalan itu mengisyaratkan sifat kemanjaan dan kekanak-kanakan.

Penelitian Lakoff (dalam Wardhaugh, 1986: 305-306) menyebutkan bahwa wanita

biasa menggunakan kata-kata tentang warna seperti *mauve*, *beige*, *aquamarine*, *lavender*, dan *magenta*, tetapi laki-laki tidak. Wanita juga terbiasa mengucapkan kata *charming*, *divine*, *lovely*, dan *sweet*, sedang laki-laki hanya kadang-kadang saja (Holmes, 1995: 166).

Riset terbaru mengenai struktur bahasa menyatakan bahwa pria dan wanita Jepang menggunakan pola-pola gramatika dengan frekuensi yang berbeda. Di Detroit, bentuk negasi ganda seperti "*I don't know nothing about it*" 'saya tahu persis hal itu' merupakan sebuah tuturan *vernacular* yang lebih banyak dituturkan pria daripada wanita. Pola ini telah ditemukan pada masyarakat tutur Barat di seluruh dunia. Hal itu telah banyak dideskripsikan oleh Trudgill, sosiolinguis yang mengumpulkan data di Norwich sebagai penemuan yang paling konsisten dari kajian sosiolinguistik selama lebih dari 20 tahun (Holmes, 1995: 168-190).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tuturan wanita lebih sopan daripada laki-laki. Kesopanan itu, ditunjukkan antara lain dengan menggunakan variasi standar. Di Jawa, kesopanan itu ditunjukkan dengan pilihan tindak tutur tidak langsung dan tidak literer, penggunaan implikatur dan penggunaan variasi tinggi, yakni *krama*. Perbedaan tuturan antara wanita dan pria sering hanya merupakan salah satu aspek perbedaan linguistik yang lebih pervasif (dapat menyerap) dalam masyarakat yang merefleksikan perbedaan status sosial dan kekuasaan. Dalam masyarakat yang sangat hierarkial, dalam setiap tingkat hierarki, laki-laki umumnya lebih berkuasa.

Para ahli dialektologi sosial mempertanyakan, mengapa wanita lebih memakai bentuk standar dan lebih sopan dalam berbicara daripada laki-laki. Setidaknya ditemukan empat penjelasan mengapa fenomena tersebut terjadi. *Pertama*, ber-

kaitan dengan kelas sosial dan status sosial. *Kedua*, berkaitan dengan peran wanita dalam masyarakat. *Ketiga*, mengenai status wanita, dan *keempat* berkaitan dengan fungsi tuturan (Trudgil, 1984).

Wanita lebih responsif pada tuturan kelas di atasnya. Variasi standar dinilai memiliki prestise yang lebih tinggi dari yang lainnya. Oleh karena itu, semakin tinggi status sosial seseorang, semakin menguasai variasi standar (seperti diketahui variasi standar umumnya diperoleh melalui forum akademis dan kekuasaan). Oleh karena wanita sadar status, ia cenderung selalu "belajar" menyesuaikan tuturan yang biasa digunakan oleh wanita yang berstatus di atasnya (strata atas). Data penelitian yang dikumpulkan di Mombasa (Kenya) menunjukkan hal itu. Di dalam masyarakat Jawa, penjelasan di atas agaknya dapat diterapkan. Variasi *krama* sebagai variasi tinggi memiliki prestise tinggi. Variasi ini mengemban nilai-nilai kebudayaan, norma, dan edukasi yang lebih mapan (bandingkan Trudgill, 1984a; 1984b).

Lakoff menyatakan bahwa tuturan wanita memiliki karakteristik yang ditunjukkan oleh ciri-ciri linguistik berikut ini.

- (1) Wanita mengisi tuturannya dengan isian kata seperti *you know* 'kamu tahu...', *well* 'baiklah', *you see* 'kau tahu/kau lihat'.
- (2) Wanita suka menggunakan *question tag* yang 'mengharapkan' persetujuan mitra bicara.
- (3) Tuturan wanita memiliki intonasi naik untuk deklaratif.
- (4) Wanita banyak menggunakan adjektiva 'kosong'.
- (5) Wanita mampu menyebutkan warna dengan akurat. Wanita dapat menyebutkan warna baju, lipstik, atau cat dengan lebih tepat daripada pria. Wanita mampu menandai warna dengan gradasi yang tipis.

- (6) Wanita sering menggunakan kata-kata penanda intensitas terutama saat mengekspresikan kegembiraan atau kekaguman.
- (7) Wanita sering menggunakan bentuk-bentuk yang sangat sopan seperti permintaan tidak langsung, eufimisme. Wanita tidak secara langsung meminta tolong atau menyuruh.
- (8) Wanita sering menghindari kata-kata yang cenderung vulgar.
- (9) Wanita sering menekankan empati pada orang lain (Wardhaugh, 1988: 303-307; Holmes, 1995: 312-315; Edwards, 1995: 201).

Beberapa temuan lain tentang bahasa wanita adalah dalam penggunaan bentuk kata nonstandar. Dalam hal ini wanita cenderung menggunakan bentuk 'nonstandar' yang digunakan oleh kelompok sosial tinggi penelitian yang dilaksanakan di Glasgow (tentang variasi /i/ dalam hit, fill, dan pin, penelitian di Montreal (tentang variasi [l] seperti dalam *ill* [il] dan kajian bahasa Inggris di Edinburg (tentang pelafalan /r/ oleh anak perempuan sebagai [ɹ] daripada anak laki-laki [r]). Penyimpangan tuturan tersebut justru mempunyai prestise yang tinggi dan dianggap betul daripada tuturan normal. Perbedaan status sosial ini berkaitan dengan keanggotaan kelas sosial. Variasi tuturan wanita selalu mengarah pada variasi tuturan keanggotaan kelas di atasnya (Chambers & Trudgill, 1990: 92-95).

Barangkali benar apa yang disimpulkan para peneliti bahwa para wanita sangat sadar status, sehingga wanita cenderung memperhatikan cara mereka bertutur, termasuk satuan lingual yang dipilihnya (lihat Trudgill, 1984a: 43-44).

2. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wanita Jawa yang sedang melakukan kegiatan

interaksi sosial di pasar tradisional, baik sesama wanita maupun dengan pria. Orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut adalah sesama penjual ada unsur wanita (wanita-wanita dan wanita-pria), penjual-pembeli (pria-wanita, wanita-wanita, wanita-pria), pembeli-pembeli (wanita-wanita, wanita-pria). Objek penelitian ini adalah perilaku verbal para wanita yang melakukan kegiatan interaksi sosial di pasar tradisional DIY.

Setting lokasi penelitian adalah pasar-pasar tradisional di Yogyakarta yang terbagi menjadi tiga lokasi, yakni pasar tradisional di wilayah kotamadya (Pasar Beringharjo), pasar tradisional di wilayah Sleman (Pasar Pakem), dan pasar tradisional di wilayah Bantul (Pasar Mangiran).

Setting yang dipilih adalah penjual yang memiliki banyak calon pembeli dan mereka melakukan interaksi sosial dengan jantina wanita terlibat di dalamnya. Adapun dagangan yang diperjualbelikan dalam pasar tradisional tersebut, antara lain pakaian, aksesoris, alat olahraga, aneka makanan, dan sayuran. Latar identitas sosial penutur selain jantina, seperti pekerjaan, suku atau etnis, keyakinan atau religi dan sebagainya mudah dikenali. Latar religi untuk beberapa hal dapat diidentifikasi dari busananya.

Data berupa perilaku verbal wanita Jawa dikumpulkan melalui observasi berpartisipasi dan nonpartisipasi, yakni saat mereka berinteraksi sosial di pasar tradisional DIY (data nonverbal diperlukan sebagai pendukung saat menafsirkan).

Dalam kegiatan observasi itu peneliti melengkapi diri dengan alat bantu berupa alat rekam dan alat tulis. Alat rekam audio (*tape recorder*) yang digunakan dalam pengumpulan berfungsi sebagai alat "pengabadi sumber data". Peneliti membuat catatan lapangan yang berisi catatan deskriptif dan reflektif.

Analisis data lapangan dilakukan

dalam dua tahap. Tahap pertama, analisis kaneah (lapangan) dan analisis pascakaneah (Bogdan via Muhadjir, 1991: 156-165). Analisis kaneah dilakukan secara langsung saat di lapangan, yaitu berupa penafsiran atas fenomena. Analisis pascakaneah dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola-pola, kategori-kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema-tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Patton via Moeleong, 1995: 103). Analisis dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan, yakni analisis terbuka (*open coding*), analisis aksial (*axial coding*), dan analisis terpilih (*selective coding*) (Strauss & Corbin, 1990: ...).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perilaku Verbal Tataran Fonologi Wanita Jawa

Secara garis besar perilaku verbal wanita Jawa pada tataran fonologi dan interaksi sosial di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan kriteria kepanjangan (*length*), tinggi nada suara, dan volume suara. *Pertama*, lafal yang cenderung terjadi pemanjangan bila dibandingkan dengan pelafalan yang normal. *Kedua*, nada suara cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan suara pria. *Ketiga*, volume suara cenderung lebih keras bila dibandingkan dengan pelafalan yang normal.

Kesan pemanjangan lafal tersebut terjadi karena pelafalan para penutur wanita Jawa di tiga pasar tersebut cenderung lambat atau pelan-pelan. Bahkan, terjadi pula sudah pelafalannya lambat masih dimunculkan beberapa lafal kata yang dipanjangkan.

Lafal lambat juga mengesankan bahwa wanita yang bertutur tersebut tidak tergesa-gesa, bahkan secara umum mengesankan pada konsep *alon-alon waton*

analisis
akancanah
6-165).
ngsung
nafsiran
ah dila-
an dan
a-pola,
n dasar
n dapat
ti yang
a Moe-
nelitian
analisis
al (*axial*
ive cod-

nologi

verbal
da am
isional
dikate-
asarkan
gi nada
fal yang
diban-
Kedua,
a diban-
e suara
lingkan

ersebut
wanita
derung
terjadi
masih
a yang

sankan
at tidak
umum
aton

klakon, 'biar lambat asal terlaksana' yang mungkin pula menjadi pandangan dunia penuturnya. Melakukan sesuatu itu tidak perlu tergesa-gesa, tetapi harus hati-hati, teliti, dan terselesaikan dengan baik.

Pola tuturan yang demikian itu, mungkin tidak saja merupakan kekhasan perilaku verbal wanita Jawa, tetapi justru menjadi kekhasan perilaku verbal penutur Jawa, pria dan wanita tanpa terkecuali. Orang lain di luar suku Jawa bisa jadi menganggapnya perilaku verbal orang Jawa begitu lamban, kurang *trengginas*, atau cekatan. Ya, perilaku verbal penutur Jawa memang dikenal lemah lembut.

Suara dari lafal wanita di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa yang diteliti cenderung memiliki nada yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan lafal pria. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh organ artikulasi atau alat artikulasi yang khas pada wanita. Organ artikulasi yang khas pada wanita memberikan peluang menghasilkan nada yang tinggi tersebut. Kesan nada yang tinggi tersebut mungkin pula disebabkan oleh suara yang lebih kecil bila dibanding dengan suara pria. Justru suara yang kecil selama ini berasosiasi dengan suara wanita, dan suara yang besar berasosiasi dengan suara pria. Suara wanita yang besar ada pula yang meragukan kefemininan wanita tersebut, sehingga ada yang menyebutnya biseks.

Volume suara lafal wanita di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa yang diteliti cenderung lebih keras daripada lafal dalam tuturan yang normal. Suara yang keras pada saat berbicara pada wanita terkait dengan sopan santun. Wanita terhormat tidak dianjurkan berbicara dengan volume suara yang keras dalam suasana normal. Mungkin, kecenderungan munculnya volume suara keras yang terjadi di pasar diakibatkan oleh suasana yang gaduh. Bila volume suara tidak keras mungkin tertelan oleh suara gaduh yang terjadi di pasar.

3.2 Perilaku Verbal Tataran Kata Wanita Jawa

Penggunaan kosakata dalam perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kosakata yang digunakan di pasar Pakem dan Mangiran sebagian besar kosakata bahasa Jawa, sedikit sekali yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia, dan di pasar Beringharjo bervariasi antara kosakata bahasa Jawa dan kosakata bahasa Indonesia. *Kedua*, sapaan bentuk hormat (honorifik) dari penjual cenderung muncul di tiga pasar yang diteliti.

Penggunaan kosakata bahasa Jawa di pasar pakem dan Mangiran yang dominan memang dapat dimaklumi karena pedagang dan pembeli serta pengunjung pasar tersebut cukup homogen dilihat dari etnis dan penguasaan bahasa. Mereka dalam kehidupan sehari-hari memang cenderung berbahasa Jawa. Sedikit sekali penutur yang di rumah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi (untuk menyatakan tidak ada), kecuali berkomunikasi dalam situasi formal seperti di kantor atau di sekolah. Memang di Pasar Pakem juga ditemui pembeli berbahasa Indonesia, dan suatu saat bertanya kepada salah satu pedagang sayuran, pedagangnya malah tertawa sambil mengatakan, "*Kuwi basa apa, mbuh raisa nyauri aku.*" 'Itu bahasa apa, tidak tahu, tidak bisa menanggapi saya' (Catatan Lapangan 0219062004, Peristiwa Interaksi IV). Peristiwa interaksi sosial tersebut terjadi antara seorang suster dengan seorang pedagang sayuran.

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia bervariasi dengan kosakata bahasa Jawa terjadi di Pasar Beringharjo, bahkan terjadi pula penggunaan bahasa Inggris. Peristiwa berganti-ganti bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa atau sebaliknya sangat sering terjadi. Penggunaan

bahasa yang berganti-ganti tersebut dapat dilihat pada Catatan Lapangan 0124042004, Peristiwa Interaksi II, III, IV, dan sebagainya. Hal itu kiranya dapat dipahami karena pembeli, pengunjung pasar dan pedagang Pasar Beringharjo memang cukup heterogen dilihat dari latar etnis dan penguasaan bahasanya mengingat pasar tersebut memang berada di pusat kota provinsi.

Penggunaan kosakata bentuk hormat atau honorifik dilakukan oleh pedagang kepada pembeli atau pengunjung pasar ataupun antarpedagang di tiga pasar yang diteliti. Bentuk sapaan yang dipilih yang berasosiasi dengan masyarakat desa dihindari dalam perilaku verbal wanita Jawa di ketiga pasar tersebut. Sapaan yang digunakan antara lain *Mas*, *Mbak*, dan *Bu*. Penggunaan sapaan *Mbok* dan *Yu* yang di kota Yogyakarta berkonotasi dengan pembantu, meski di desa tidak demikian, tidak ditemui di tiga pasar yang diteliti. Penggunaan *Mbok Dhe* dijumpai, namun untuk menyebutkan orang ketiga yang kebetulan tidak ada di tempat peristiwa interaksi sosial. Penggunaan sapaan *Nok* dijumpai pada peristiwa tutur antara pedagang sebagai majikan kepada pelayannya saat diminta untuk melayani pembeli (Catatan Lapangan 0124042004, Peristiwa Interaksi III).

Penggunaan bentuk sapaan bentuk hormat dalam perilaku wanita Jawa mungkin terkait dengan kesadaran status, santun, *subasita*, dan prestise pada wanita Jawa seperti yang terdapat pada uraian teori di depan. Bahkan, untuk menunjukkan hal-hal tersebut bentuk yang bernuansa desa atau kampung dihilangkan, tidak dinyatakan dan hanya dimunculkan yang lebih bernilai tinggi. Hal itu terjadi pada pemendekan sapaan *Mbok Gedhe* yang hanya dinyatakan *Dhe* seperti yang terjadi pada Peristiwa Interaksi III Catatan Lapangan 0212062004.

3.3 Perilaku Verbal Tataran Struktur Wanita Jawa

Penggunaan struktur dalam perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, penghilangan (delisi) bagian tuturan yang tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan komunikasi. *Kedua*, pemunculan sapaan cenderung muncul pada akhir setiap penggalan tuturan.

Penghilangan bagian tuturan cenderung terjadi pada perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial di tiga pasar yang diteliti. Penghilangan bagian tuturan itu dilakukan khusus pada bagian yang dianggap telah menjadi "milik bersama" partisipan komunikasi. Bagian yang dihilangkan dapat berupa bentuk verba, dapat pula nomina. Misalnya, pada Peristiwa Interaksi I, Catatan Lapangan 0124042004 tuturan "*Pecel, Mbak?*" terdapat penghilangan verba yang bermakna 'membeli', mungkin bila dimunculkan *mundhut, nersaaken*, atau *tumbas*, dan bukan *tuku* bila ingin memenuhi perilaku penggunaan kata yang cenderung mengarah pada honorifik. Contoh lain tidak perlu disajikan di sini karena hampir setiap interaksi terjadi penghilangan bagian tuturan. Hal tersebut agaknya memenuhi ciri bahasa lisan yang cenderung terjadi penghilangan bagian tertentu yang dianggap telah dipahami oleh partisipan komunikasi, dan didukung oleh konteksnya.

Pemunculan sapaan dalam perilaku verbal wanita Jawa dalam interaksi sosial di tiga pasar yang diteliti selalu terdapat pada akhir penggalan tuturan. Tidak ditemukan sama sekali penggunaan sapaan yang muncul pada awal penggalan tuturan. Contoh tuturan "*Pecel, Mbak?*" (Catatan Lapangan 0124042004, Peristiwa Interaksi I) sebenarnya dapat pula dinyatakan, "*Mbak, pecel?*" yang memiliki makna yang sama. Mengapa tidak muncul yang ber-

Struktur

m perilaku aksi sosial berikut.

si) bagian ggap telah komunikasi.

tenderung an tuturan.

ran cendel al wanita

tiga pasar an tuturan

gian yang bersama”

ang dihi rba, dapat

Peristiwa 24042004

penghi nembeli’,

hut, n ter- tuku

oila naan kata

onorifik. n di sini

terjadi tersebut

san yang bagian

ami oleh ang oleh

perilaku si sosial

terdapat . Tidak

sapaan tuturan.

Catatan nteraksi

atakan, na yang ng ber-

struktur “*Mbak, pecel?*” tidak dapat dijelaskan. Mungkin sekali ini justru menjadi ciri-ciri khas struktur tuturan wanita Jawa yang di dalamnya memunculkan kata sapaan.

3.4 Perilaku Verbal Tataran Pragmatik Wanita Jawa

Perilaku verbal pada tataran pragmatik wanita Jawa dalam interaksi sosial di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa yang diteliti dapat dikelompokkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tuturan pertanyaan sebenarnya secara pragmatik memiliki makna meminta. *Kedua*, bertutur kepada seseorang dapat berfungsi sebagai informasi bagi orang lain (orang ketiga). *Ketiga*, bentuk implikatur cenderung digunakan untuk mengindikasikan persetujuan harga.

Pada saat pembeli menawar pada penjual, terdapat kecenderungan memunculkan dalam lagu tanya, meski pada beberapa peristiwa tutur tidak dimunculkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut secara pragmatik sebenarnya meminta pada penjual agar penjual menyetujui harga yang diminta oleh pembeli. Hal itu dilakukan mungkin untuk memberikan kesan sopan pada penjual, selain didukung oleh pilihan kata yang cenderung mengarah pada honorifik juga.

Tuturan yang diarahkan kepada seseorang dapat berfungsi sebagai informasi bagi orang lain, orang ketiga yang mendengar tuturan tersebut. Hal tersebut terjadi pada waktu seorang pembeli ditanya oleh penjual, si pembeli justru berbicara dengan temannya. Pembicaraan pembeli dengan temannya tersebut justru dianggap oleh penjual menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukannya.

Bentuk implikatur cenderung digunakan untuk mengindikasikan persetujuan harga oleh penjual kepada pembeli. Meski demikian, pembeli haruslah dapat menafsirkannya sendiri. Selain dari bentuk tuturan

yang dimunculkan, pembeli harus memperhatikan perilaku nonverbal yang dimunculkan oleh pembeli. Dengan bentuk implikatur tersebut, agaknya penjual mengharapkan tidak dipahami secara tepat oleh pembeli sehingga pembeli masih mau naik lagi tawarannya atas barang dagangannya. Bentuk yang mengisyaratkan bahwa penjual telah menyetujui atau hampir menyetujui tawaran dari pembeli adalah dengan menanyakan kuantitas atau banyaknya yang akan dibeli. Meski demikian, kadang-kadang kuantitas yang akan dibeli oleh pembeli baru ditanyakan setelah kesepakatan harga dicapai.

Dalam konteks yang demikian itu, para pembeli harus membekali diri dengan kemampuan pragmatik atas ungkapan yang disampaikan oleh para pedagang. Pembeli yang belum memiliki wawasan bagaimana perilaku verbal para pedagang di pasar tradisional tersebut mungkin akan melanjutkan kegiatan tawar-menawarnya. Kegiatan tawar-menawar di pasar tradisional agaknya merupakan ciri khas dalam interaksi sosial, khususnya jual beli, dan kegiatan tawar-menawar tersebut tidak lagi ditemui di pasar modern. Meski demikian, di pasar tradisional juga ada pedagang yang tidak lagi melayani tawar-menawar dalam menjual dagangannya.

3.5 Latar Belakang Perilaku Verbal Wanita Jawa

Perilaku verbal wanita Jawa dalam berinteraksi sosial di tiga pasar tradisional Daerah Istimewa yang diteliti mungkin dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang secara tidak langsung telah disajikan dalam empat butir pembahasan di atas. Secara garis besar faktor yang melatar belakangi perilaku verbal wanita Jawa dalam berinteraksi sosial di pasar tradisional dapat disajikan sebagai berikut.

Perilaku verbal wanita Jawa pada

ran mungkin nilai kesopanan struktur interaksi sosial diteliti.

Jawa dalam pragmatik tidak untuk cara tidak dan berimbalan dengan ke dalam *high context* yang perilaku membeli tidak ti apa yang mengenai kan tawar-menawar menyepati, kadangkala dalam i. Hal itu beli m: sih erani harga

fonologi milki nada suara pria, pelan atau tenya lebih aksi sosial kangi oleh bersikap au gaduh. dilakukan esantunan a itu, kata g memiliki rjadi pula gacu pada g kedua. wa yang giran, dan

penggunaan kata Jawa, Indonesia, dan Inggris di pasar Beringharjo dilatarbelakangi oleh kondisi komunitasnya. Pasar Pakem dan Mangiran memiliki komunitas yang homogen, sedangkan pasar Beringharjo komunitasnya heterogen.

Ketiga, struktur bahasanya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu terjadi penghilangan dan pemunculan sapaan pada akhir bagian tuturan. Penghilangan unsur tuturan dilatarbelakangi oleh *setting* interaksi, yaitu bahasa lisan sehingga konteksnya telah mendukungnya. Pemunculan sapaan pada akhir bagian tuturan menjadi kekhasan perilaku verbal wanita Jawa di

pasar tradisional yang mungkin dilatarbelakangi unsur kesopanan, kesantunan dalam berinteraksi.

Keempat, kecenderungan penggunaan bentuk tuturan yang berimplikatur dalam beberapa hal. Faktor yang melatarbelakangi selain sejalan dengan kebudayaan Jawa atau Indonesia pada umumnya yang termasuk ke dalam kebudayaan konteks tinggi, juga ada maksud para pedagang untuk menyembunyikan makna tuturan yang sebenarnya terutama pada saat tawar-menawar, dengan harapan pembeli berani membeli dengan harga yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, J.K. & Trudgill, Peter. 1990. *Dialektologi* (Terj. Annuar Ayub). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Edward, John. 1995. *Multilingualism*. New York: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Hall, Kira & Bucholtz (ed.) 1995. *Articulated Gender: Language and The Socially Constructed Self*. New York: Routledge.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistic Change (Volume 2: Social Factors)*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moeloeng, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Nurkamto, Joko. 2001. "Berbahasa dalam Budaya Konteks Rendah dan Budaya Konteks Tinggi" dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* Tahun 19 Nomor 2. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.

- Poedjosoedarma, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Poedjosoedarma, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: SAGE Publication, International Educational and Professional Publisher.
- Trudgill, Peter. 1984. *Applied Linguistics*. London: Academic Press, Inc.
- _____. 1984b. *On Dialect : Social and Geographical Perspective*. New York: Basil Blackwell.
- _____. 1992. *Introducing Language and Society*. England: Penguin Books.
- Wadhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.